

IMPLEMENTASI MODEL *BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME (BCCT)* MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Dominggus Lero Bili¹, Fransiskus Ghunu Bili², Maria Marlince Tanggu Dedo³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Katolik Weetebula

Email: domingguslere@gmail.com

ABSTRACT

Children's social-emotional development is a form of interaction that begins to be built from parents, peers, teachers and the community around the child to adapt to their lives. However, this development requires special attention, because not everyone around the child understands and realizes the child's development. Because the level of education of people in the environment around the child is not the same, so that children at the golden age experience unruly development due to lack of attention from parents and families around the child. The purpose of this study is to determine the impact of the Beyond Center and Circle Time (BCCT) model to improve children's social emotional development. Because children are a gift from God that must be guarded and cared for properly by parents, families, and educators. Because children are a gift from God that must be guarded and cared for properly by parents, families, and educators. The research subjects were 12 children of St. Mathilda Kindergarten B. The model used is descriptive qualitative research. Data were collected through observation guidelines filled in by the observer (teacher) and analyzed descriptively. The achievement criteria in this study are in the Very Good Development (BSB) category. This can be seen from the results of data analysis that there are seven (7) children who are in the category of developing very well (BSB), four (4) children are in the category of Developing as expected (BSH). And there is one (1) child who is in the Underdeveloped category (BB) children who have not developed did not participate in the study. This means that the implementation of the BCCT model can improve the social emotional development of early childhood. This study has implications for child development such as children controlling themselves, recognizing feelings, being responsible, being independent, obeying rules, playing together, sharing, caring, empathy, and recognizing the emotions of self and others.

Keywords: *Development, Social, Emotional, BCCT Model*

ABSTRAK

Perkembangan sosial emosional anak adalah bentuk interaksi yang mulai dibangun dari orang tua, teman sebaya, guru dan masyarakat yang ada di sekitar anak untuk beradaptasi dalam kehidupannya. Namun perkembangan tersebut membutuhkan perhatian khusus, karena tidak semua orang yang ada di sekitar anak memahami dan menyadari perkembangan anak. Sebab tingkat pendidikan orang yang ada di lingkungan sekitar anak tidak sama, sehingga anak-anak pada usia emas mengalami perkembangan yang sulit diatur karena kurangnya perhatian dari orang tua dan keluarga yang ada di sekitar anak. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak model Beyond Center and Circle Time (BCCT) untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Sebab anak adalah karunia Tuhan yang harus dijaga dan dirawat dengan baik oleh orang tua, keluarga, dan pendidik. Subjek penelitian sebanyak 12 anak TK B St. Mathilda. Model yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui pedoman observasi yang diisi oleh observer (guru) dan dianalisis secara deskriptif. Kriteria pencapaian pada penelitian ini berada pada kategori Perkembangan Sangat Baik (BSB). Hal ini terlihat hasil analisis data terdapat tujuh (7) anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB), empat (4) anak berada pada kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH). Dan ada satu (1) anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) anak yang belum berkembang tidak ikut dalam penelitian. Artinya implementasi model BCCT dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Studi ini berimplikasi pada perkembangan anak seperti anak mengendalikan diri, mengenali perasaan, bertanggung jawab, mandiri, menaati aturan, bermain bersama, berbagi, peduli, empati, dan mengenali emosi diri dan orang lain.

Kata Kunci: Perkembangan, Sosial, Emosional, Model BCCT

Cara sitasi: Bili, D. L., Bili, F.G., & Dedo, M. M. T. (2024). Implementasi model *beyond center and circle time (bcct)* meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5 (2), 343-352.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada dasarnya merupakan pijakan atau landasan pendidikan yang diselenggarakan pada awal kehidupan manusia untuk memstimulasi seluruh perkembangan anak. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai pada usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

PAUD adalah wadah untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak usia 0-6 tahun, di mana usia ini merupakan masa keemasan (golden age) yang memang membutuhkan perhatian yang serius mulai dari orangtua, keluarga, dan pendidik. Anak sebagai generasi unggul pada dasarnya tidak akan tumbuh dan berkembang sendirinya. Anak-anak sungguh memerlukan lingkungan yang baik dan khusus diciptakan, karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Kurniasih¹, N., Ariasmansyah, A., Amingsih, N. F., Komarudin, D. N. (2022) menyatakan penerapan model BCCT dapat memperkaya pengalaman bermain anak, merangsang kemampuan sosial dan emosional pada anak usia prasekolah dan berpengaruh positif pada perkembangan intelektual anak. Perkembangan sosial emosional anak merupakan suatu bentuk interaksi yang dilakukan orang tua, saudara, teman sebaya dan guru melalui sosialisasi. Komponen-komponen tersebut sering diabaikan sehingga anak sulit mengendalikan diri, membangun bekerja sama, berbagi, bertanggung jawab, dan bahkan anak-anak mudah marah, mudah cemas, pemurung, tidak berani, malu, takut, dan sebagainya. Semua ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat anak yang terpendam, maka dapat gali atau disalurkan melalui penerapan model Beyond Centers and Circle Times (BCCT).

Definisi Metode BCCT

Depdiknas (2006) menjelaskan model BCCT adalah salah satu metode yang dikenal dengan sentra dan lingkaran. BCCT adalah konsep belajar di mana guru-guru menghadirkan dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru mempersiapkan sentra-sentra termasuk ketersediaan mainan di setiap sentra, (Rafidiyah dan Normulati, 2020), Samad dan Alhadad (2016) model BCCT sangat efektif diterapkan pada anak usia dini. Diana (2010) mengemukakan sentra bermain merupakan zona atau area bermain anak yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan.

Nuryani (2012) menjelaskan bahwa BCCT adalah suatu konsep yang difokuskan pada pengalaman dunia nyata hadir dalam kelas dan mendorong anak untuk membuat hubungan antara pengalaman, pengetahuan dan pemahaman kehidupan sehari-hari, sehingga anak menemukan pengalamannya secara sendiri tanpa pengaruh langsung dari gurunya. Mutiah (2010) menjelaskan bahwa model pembelajaran BCCT merupakan pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam lingkaran atau circle time dan sentra bermain.

Palupi (2015) model sentra dan lingkaran adalah model penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (scaffolding) untuk mendukung perkembangan anak. yaitu (1) pijakan lingkungan main; (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan selama main; dan (4) pijakan setelah main.

Tujuan Model BCCT

Tujuan metode BCCT adalah untuk mendukung segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Adapun tujuan model BCCT menurut Mursyid (2016) adalah:

- a. Merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui permainan yang lebih terarah;
- b. Merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir untuk menggali pengalamannya sendiri;
- c. Memberi kesempatan kepada semua anak untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar;

- d. Agar terlaksana dengan baik, anak disiapkan ragam main dalam sentra-sentra dan anak bebas memilih ragam main yang diinginkan;
- e. Meningkatkan pelayanan kepada anak secara lebih mendala dan memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi
- f. Melatih anak-anak agar lebih mandiri dan tidak bergantung pada gurunya.

Macam-macam Model BCCT

Adapun macam-macam model BCCT terdiri dari sentra-sentra yaitu:

a. Sentra Balok dan Bangunan

Sentra balok merupakan sentra yang memberikan kesempatan pada seluruh anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir dengan menggunakan media. Bahan yang diperlukan adalah berbagai macam balok baik yang dipabrik maupun yang dibuat sendiri agar anak-anak dapat mengenal bentuk, warna, ukuran, dan tekstur, geometri, dan persegi panjang;

b. Sentra Sains dan Bahan Alam

Sentra alam ini kurang dihubungkan dengan tema, sebenarnya ketika bermain air, memindahkan air dapat diganti menjadi memandikan binatang, melihat binatang kenapa bisa terapung, tenggelam dan melayang di air, mencetak pasir beragam bentuk binatang, mencap juga menghasilkan bentuk binatang. Sentra bahan alam memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman pada anak untuk bereksplorasi tentang dunia sekitarnya dengan berbagai materi, untuk memberi kesempatan kepada anak memilih beragam biji-bijian, makanan binatang, dan memasukkannya ke dalam wadah.

c. Sentra Bermain Peran

Sentra bermain peran merupakan wadah untuk memfasilitas dan menyiapkan peralatan dalam melatih kemampuan berkomunikasi, keterampilan empati melalui bermain peran yang disesuaikan dengan tema. Anak belajar melalui bermain di mana anak dapat mengembangkan daya ingat, imajinasinya, berekspres, dan bereksplorasi. Penekanan pada sentra ini adalah terletak pada bagaimana anak mengeksplorasi diri sebaik- baiknya agar anak dapat bersosialisasi dengan teman sebaya.

d. Sentra Seni

Sentra seni memiliki fokus memberikan kesempatan pada anak untuk menggunakan berbagai bahan dan alat, seperti: melipat kertas, menggunting, mewarnai, membuat mengenal dan membunyikan alat musik, melukis dan membuat hasil karya dari adonan. Sentra seni ini anak bermain sambil belajar mengasah rasa keindahan, membangun kemandirian, kerja sama, tanggung jawab, bersosialisasi, melatih koordinasi mata, tangan, kaki dan pikiran.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Model BCCT

a. Persiapan

- 1) Penyiapan tempat dan Alat Permainan Edukatif (APE) sesuai dengan jenis sentra yang akan dibuka dan tingkatan usia anak. Penyiapan administrasi kelompok dan pencatatan perkembangan anak.
- 2) Pengelolaan model pembelajaran kepada orang tua. Kegiatan ini penting agar orang tua mengenal model ini sehingga tidak terjadi penolakan dan protes ketika kegiatan anaknya hanya bermain.
- 3) Mintalah orangtua untuk mencoba bermain di setiap sentra main yang disiapkan untuk anak agar merasakan sendiri nuansanya.

b. Pelaksanaan

- 1) Bukalah setiap sentra sesuai dengan kesiapan pendidik dan sarana pendukung lainnya.
- 2) Berikan variasi dan kesempatan main yang cukup kepada setiap anak agar tidak bosan dan tidak berebutan.
- 3) Lengkapilah setiap sentra dengan berbagai jenis APE, baik yang buatan pabrik maupun dikembangkan sendiri dengan memanfaatkan bahan limbah dan lingkungan alam sekitar yang aman bagi anak.

c. Penutup

- 1) Meminta anak-anak untuk merapikan alat permainan yang digunakan
- 2) Mengajak anak-anak untuk duduk melingkar
- 3) Melakukan Tanya jawab tentang apa yang baru dipelajari anak-anak
- 4) Salam penutup dan doa bersama sebelum anak-anak dijemput oleh orang tua.

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

King (2013: 166) perkembangan sosial emosional anak merupakan suatu bentuk interaksi yang dilakukan melalui sosialisai dari orang-orang yang ada disekitar anak, seperti orangtua, saudara, teman sebaya dan guru. Rasyid, Mansyur, dan Suratno (2012: 101) perkembangan sosial emosional merupakan kedua aspek yang dapat didesain melalui bermain dan kemudian melahirkan individu yang mampu bergaul, bertanggung jawab, empati, suka bekerjasama, dan mampu berinteraksi dengan orang lain. Jahja (2011: 47) perkembangan sosial merupakan proses perubahan yang berkesinambungan dari masa kanak-kanak hingga dewasa untuk membentuk sosialisasi yang lebih matang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah proses sosialisasi yang melibatkan keluarga melalui bermain, agar anak mampu bergaul, bertanggung jawab, berempati, sabar, dan bekerja sama dalam kehidupannya.

Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan anak usia dini menyebutkan bahwa capaian perkembangan sosial-emosional anak usia dini dapat dikembangkan melalui kesadaran diri, tanggung jawab, dan perilaku prososial. Diuraikan sebagai berikut:

1. Kesadaran diri

Memperlihatkan kemampuan diri dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan disesuaikan dengan situasi yang ada; Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal atau menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat; Mengenal perasaan diri sendiri dan mengelolanya secara wajar atau dapat mengendalikan diri sendiri secara wajar.

2. Rasa tanggung jawab

Anak tahu akan haknya; Anak menaati aturan kelas atau kegiatan dan aturan sekolah; Mengatur diri sendiri; Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

3. Perilaku prososial

Bermain bersama dengan teman sebaya; Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar; Berbagi dengan orang lain. Susanto (2011: 40) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial anak. Yusuf (2006: 122-125) perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan anak dalam hubungan sosial, di mana hubungan sosial ini diperoleh melalui pergaulan dengan orang-orang yang ada di lingkungannya baik orangtua, saudara kandung, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya.

Yusuf mengelompokkan beberapa bentuk tingkah laku sosial anak yaitu:

a) Pembangkangan (Negativisme)

Pembangkangan merupakan suatu tingkah laku anak yang sering terjadi pada anak usia dua sampai tiga tahun, ini adalah tingkah laku anak yang sangat melawan atau menantang. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orangtua, dan lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak.

b) Agresi (Aggresion)

Agresi merupakan salah satu perilaku anak yang menantang atau menyerang balik secara fisik maupun psikis. Agresi ini adalah salah satu bentuk reaksi terhadap rasa kecewa karena tidak terpenuhinya keinginan atau keperluan anak dalam hidupnya. Orang tua dapat memahami kebutuhan anak, dan jangan selalu mengambil sikap untuk menghukum anak. Senada Nasution (2019) mengatakan guru dan orang tua wajib memahami kebutuhan anak, tanpa harus memaksa anak dengan kekerann dan mendidik anak dengan menyenangkan serta penuh kasih sayang.

c) Berselisih atau bertengkar (Qurreling)

Anak-anak berselisih atau bertengkar merupakan salah satu tindakan yang sering terjadi pada anak, merasa tersinggung oleh perilaku anak. Apabila anak diganggu pada saat bermain, bekerja, dan

tiba-tiba direbut barang mainannya, maka anak tersebut akan marah dan merebut kembali barang mainannya, awal dari itu yang menyebabkan anak bertengkar.

d) Menggoda (Teasing)

Menggoda merupakan salah satu tindakan anak yang sering terjadi pada anak usia dini, di mana anak suka menggoda teman yang sedang melakukan sesuatu untuk tidak melakukan misalnya tidak mengerjakan tugasnya anak tidak belajar karena diganggu teman-teman sebayanya.

e) Persaingan (Rivalry)

Persaingan merupakan salah satu perilaku anak yang tidak mau kalah dari teman sebayanya, di mana anak-anak pada usia dini suka sekali melakukan sesuatu untuk melebihi anak-anak lain. Namun sulit untuk melakukannya, karena anak usia dini masih sangat egosentris dalam melakukan sesuatu, dan anak-anak seperti ini harus membutuhkan dorong atau stimulasi dari orang lain.

f) Kerjasama (Cooperation)

Kerjasama merupakan bentuk tindakan anak untuk bermain bersama dan membantu teman sebayanya. Perilaku anak seperti ini diharap untuk bersikap baik terhadap sesamanya dan dapat bekerjasama dengan kelompok kecil, misalnya bermain bersama dengan teman sebayanya.

g) Tingkah laku berkuasa (Ascendat behavior)

Tingkah laku berkuasa merupakan suatu tindakan anak yang ingin menonjol sendiri, ingin unggul sendiri, dan ingin menjadi pemimpin dari teman sebayanya. Anak yang berada pada tindakan ini ingin menguasai situasi atau tingkah laku anak lain untuk menguasai situasi kelompok sosial anak.

h) Mementingkan diri sendiri (Selfishness)

Sikap mementingkan diri sendiri ini sering terjadi pada anak yang egosentris dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau keperluan anak itu sendiri. Artinya bahwa hanya pribadi anak yang memiliki segalanya dalam hidupnya tanpa mempedulikan teman sebaya atau orang lain yang berada di sekitar lingkungannya.

i) Simpati (Sympathy)

Simpati merupakan tindakan yang menarik perhatian pada orang lain. Sikap seperti ini mendorong anak untuk berperilaku baik dan menaruh perhatian kepada anak-anak yang lain dengan tujuan ingin mendekati atau ingin bekerja sama dengan anak lain.

Perkembangan Emosional Anak

Perkembangan emosional anak adalah proses perubahan yang terjadi pada diri anak dalam bentuk ekspresi senang, bahagia, bersemangat, bergembira, kecewa, sedih, menangis dan marah, sehingga berdampak pada proses belajar pada anak. Goleman (1997: 411) emosi merupakan suatu kegiatan atau pengolahan pikiran, perasaan, nafsu, dalam setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk melihat gambaran, penjelasan, dan analisis kondisi pembelajaran dengan penerapan model BCCT untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun yang dilaksanakan di TK St. Mathilda, desa Karuni Kec. Loura. Sumba Barat Daya, NTT, Indonesia. Penentuan subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan purposive sampling (pemilihan sample) dengan pertimbangan peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta pihak-pihak yang menguasai permasalahan dan bersedia memberi informasi yang akurat.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi dan dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung dalam kelas dengan menerapkan model BCCT. Sementara dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen terkait dengan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Miles dan Huberman yang berarti bahwa penulis harus melakukan analisa data sepanjang penelitian

dilakukan. Teknik analisa data melalui tiga alur kegiatan yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data, (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan atau verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model BCCT dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok usia 5-6 tahun di TK St. Mathilda. Hal tersebut diperoleh melalui pedoman observasi yang dibagikan kepada observer pada saat penerapan model BCCT di kelas, kemudian data dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis 12 anak yang berpartisipasi dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB). Hal ini terlihat pada saat dianalisis hasil pedoman observasi bahwa ada 7 anak yang berada pada berkembang sangat baik (BSB), 4 anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSB), dan 1 anak belum berkembang (BB) anak yang belum berkembang tidak ikut dalam penelitian. Artinya implementasi model BCCT dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Lisa Mahfuziah, Metroyadi Metroyadi (2023) perkembangan sosial emosional anak dalam proses pembelajaran terlihat dari peningkatan sebesar 40% pada pertemuan pertama, 65% pada pertemuan kedua, 85% pada pertemuan ketiga, dan 100% pada pertemuan keempat. Artinya bahwa penerapan model BCCT sangat berdampak pada perkembangan sosial emosional anak. Dengan demikian maka para pendidik TK/PAUD yang ada di Sumba dapat mengaplikasikan model BCCT berbasis sentra. Adapun gambaran terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis sentra-sentra adalah sebagai berikut:

(1) Sentra balok dan bangunan

Sentra balok dan bangunan ini anak-anak melakukan aktivitas untuk menstimulasi perkembangan baik perkembangan kognitif, motorik, bahasa, dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Pada sentra ini anak dapat mengurutkan, membandingkan, menyusun, membentuk sesuai warna, ukuran untuk membangun sesuatu melalui imajinasi anak. Adapun gambar pada kegiatan sentra seni adalah sebagai berikut:



Gambar. 1 Aktivitas anak pada sentra balok dan bangunan



Gambar. 2 Hasil aktivitas anak pada sentra balok dan bangunan

(2) Sentra Sains dan bahan alam;

Anak-anak melakukan kegiatan menempel dengan menggunakan pasir, kacang merah, jagung, biji-bijian, tepung, batu, daun, kayu, dan kerang pada pola gambar yang sudah disiapkan oleh guru. Kegiatan ini dapat membantu perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam bentuk kerja sama, tanggung jawab, berbagi, mengendalikan diri, kepemimpinan, keberanian, dalam bereksperimen melalui benda-benda yang sudah disiapkan. Aspek sosial emosional anak yang muncul ternyata dalam sentra tersebut muncul aspek lain seperti aspek bahasa, motorik halus, kognitif, nilai moral agama, dan seni. Adapun kegiatannya terlihat pada gambar di bahwa ini:



Gambar. 3 alat dan bahan centra sains dan bahan alam



Gambar. 4 aktivitas pada centra sains dan bahan alam

(3) Sentra bermain peran

Sentra bermain peran bertujuan membantu anak-anak berlatih dalam berkomunikasi langsung dengan teman-teman sebayanya melalui kegiatan yang sudah disiapkan guru. Kejadiannya adalah "berperan sebagai seorang pedagang dan pembeli di Pasar" melalui kegiatan ini guru mempersiapkan berbagai macam alat beraga berupa meja, es camelo, ikan, tomat, minyak, uang dan lain-lain. Di mana dalam kegiatan tersebut guru membentuk dua kelompok kecil anak-anak ada yang menjadi penjual (punya barang dagangan) dan pembeli (punya uang). Dalam kegiatan ini anak-anak menunjukkan emosi gembira, senang, tersenyum, bahagia, ceria, sabar, berbagi, tanggung jawab, mengendalikandiri, dan berperilaku prososial melalui berbagai peralatan yang disiapkan oleh guru. Ini melatih anak-anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya agar anak-anak belajar mengendalikan emosinya. Adapun kejadiannya terlihat pada gambar di bawah ini:

(4) Sentra seni

Sentra ini bertujuan menstimulasi bakat, minat, imajinasi, rasa keindahan melalui berbagai kreativitas anak-anak. Guru menyiapkan alat peraga edukasi berupa benang, mutih dari kecil sampai besar, pensil warna, alat melukis, gambar pola, kayu, kertas warna, lem, gunting, cat air, koran bekas, kuas, piring tempat warna. Anak-anak memiliki keterampilan memasukkan mutih sesuai bentuk, ukuran, warna, ada beberapa anak yang kesulitan, anak dapat mewarnai dengan baik, menggunting dengan baik. Anak-anak terbiasa sabar, konsentras, bertanggung jawab, kerjasama, dan berbagi alat main, Sentra seni ini anak bermain sambil belajar mengasah rasa keindahan, membangun kemandirian, kerja sama, tanggung jawab, bersosialisasi, melatih koordinasi mata, tangan, kaki dan pikiran. adapun gambar pada kegiatan sentra seni adalah sebagai berikut:



Gambar. 5 aktivitas anak-anak pada sentra seni



Gambar. 6 hasil aktivitas anak-anak pada sentra seni

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model BCCT di TK St. Mathilda kelompok usia 5-6 tahun dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hasil analisis dari lembar observasi yang dilakukan observer terhadap 12 orang anak yang berpartisipasi dalam penelitian. menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB). Hasil analisis data implementasi metode BCCT dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Senada dengan penelitian Fitriani (2011) mengatakan penerapan model BCCT dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional, bahasa anak dan meningkatkan keterampilan guru dalam menyesuaikan konsep dalam kelas. Lestarini, Marhaeni, dan Suastra (2013) mengatakan penerapan model pembelajaran BCCT telah meningkatkan minat dan aktivitas belajar anak dengan baik. Senada dengan Rakhmalia (2014) mengatakan penerapan model BCCT dapat meningkatkan minat, keaktifan, kemandirian, dan keterampilan sosial anak. Hal tersebut terlihat pada setiap kegiatan sentra-sentra yang dilaksanakan sehingga muncul berbagai aspek perkembangan anak. perkembangan anak yang muncul pada kegiatan tersebut adalah perkembangan bahasa, kognitif, fisik-motorik, seni, nilai agama dan moral, dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hurlock (1978) mengatakan anak-anak yang memiliki perkembangan sosial yang baik, akan menunjukkan perilaku baik di masyarakat.

Kegiatan implementasi model BCCT memunculkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini, namun aspek perkembangan yang banyak muncul adalah perkembangan sosial emosional, diikuti perkembangan kognitif, bahasa, seni, fisik-motorik, dan yang paling sedikit muncul adalah nilai agama dan moral. Perkembangan anak diperoleh melalui kegiatan sentra yang sudah didesain oleh pendidik sebelum proses pembelajaran yang berlangsung. Adapun sentra-sentra yang didesain adalah sebagai berikut: sentra balok dan bangunan, sentra sains dan bahan alam, sentra seni dan kreativitas, dan sentra bermain peran. Samad, F. dan Alhadad, B. (2016) mengatakan dengan adanya sentra membuat anak-anak merasa lebih memiliki kesempatan untuk mengekspresikan bakat dan minat anak-anak, karena guru merupakan fasilitator yang membantu siswa pada saat proses pembelajaran. Artinya bahwa kegiatan yang dilakukan melalui sentra dapat menimbulkan dan memunculkan imajinasi dan kompetensi anak yang tersembunyi dalam dirinya.

Kegiatan berbasis sentra ini dapat membekali anak-anak terampil secara bersosial seperti tolong menolong, bekerja sama, berbagi, bertanggung jawab, sabar, berinteraksi, serta memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak. Widiastuti, A., Pusari, R. W., Diyah, D. P., (2019) mengatakan hasil penelitiannya menunjukkan perkembangan sosial terlihat pada aspek kesadaran diri, tanggungjawab diri dan perilaku prososial dalam pembelajaran model BCCT bahwa anak mampu melakukan apa yang dilakukan orang lain dan membangun kerjasama. Anak-anak dapat mengalami kegiatan bermain peran seperti pedagang atau pengusaha, dokter, guru, ayah atau ibu, anak, mengerjakan pekerjaan rumah sehingga tumbuh sikap saling menghargai terhadap orang lain. Sentra seni anak melakukan kegiatan bermain yang dapat melatih kreativitasnya dalam seni rupa dan seni bentuk (menggambar, mewarnai, ekspresi warna, melukis, membentuk, kolase dan mozaik), pengalaman motorik halus (menggunting, meronce, menganyam, mencocok, dan menjahit. Sentra sains dan bahan alam anak-anak dapat melakukan kegiatan bermain untuk: mengenal konsep sains melalui percobaan-percobaan sederhana melalui proses melalui eksplorasi dengan air, pasir, biji-bijian, tepung, batu, daun, kayu, kerang, tanah liat, dan bahan alam lainnya. Sentra balok dan bangunan anak-anak dapat belajar mengklasifikasi, mengetahui urutan, membandingkan dan berpikir logis (stimulus kognitif).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi model BCCT dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hasil analisis data pedoman observasi terbukti bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini berada pada kategori perkembangan sangat baik. Adapun indikator yang dilihat adalah kesadaran diri: menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas, berhati-hati pada saat menyusun alat permainan, mampu mengendalikan diri, dapat mengenali perasaan diri dan temannya; indikator tanggung jawab: menyadari tanggung jawabnya, menaati aturan dalam

permainan, menunggu perintah guru, bertanggung jawab atas perbuatannya, dan merapikan alat permainan; indikator perilaku prososial: anak bermain bersama, berbagi alat permainan, mengenali emosi teman, menghibur teman, peduli teman, dan empati. Artinya pemberian tindakan telah berhasil meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini, penerapan model BCCT ini memberikan ruang kepada anak untuk membangun komunikasi aktif dalam kegiatan pembelajaran serta bereksplorasi dengan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Center Circle Time (BCCT)*. Pendekatan Sentra dan Lingkaran dalam Pendidikan anak Usia Dini.
- Diana dan Mutiah (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Fitriani, S. 2011. *Peningkatan Aktivitas dan Keterampilan Sosial Melalui Pembelajaran BCCT di RA Ungaran Semarang*. Tesis Semarang: UNES
- Goleman, D. (1997). *Emotional intelligence: kecerdasan emosional*. (Terjemahan Hermaya, T). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak*. (Terjemahan Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasi). Jakarta: Penerbit Erlangga. (Edisi asli diterbitkan oleh McGraw-Hill, Inc).
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- King, L. A. (2013). *Psikologi umum*. Jilid 1 (terjemahan). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Kurniasih1, N., Ariesmansyah, A., Arningsih, N. F., Komarudin, D. N. (2022). Penerapan Metode Belajar Beyond Center and Circles Time dalam Pengembangan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)* Vol.1, No.4, 2022: 905-918. [10.55927/fjmr.v1i4.946](https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i4.946).
- Lestari, Y., Marhaeni, A.A.I.N., dan Suastra W. (2013). Penerapan Model Pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* Untuk Meningkatkan Minat dan Aktivitas Belajar Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan*. Volume 3.
- Mutiah dan Diana. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, N. K. (2019). Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) di TK Aisyiyah: Problematika dan Solusi. *Jurnal Perkembangan Anak*. Vol.15 No.2. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1425>.
- Nuryani dan Lili. (2012). Implementasi Model Pembelajaran BCCT di Kelompok B PAUD Ganesa Bandung. Tesis. Bandung: UPI.
- Palupi, E. (2009). Metode Pembelajaran BCCT, dalam <http://jurnaljpi.wordpress.com> diunduh tanggal 16 Maret 2024.
- Rakhmalia, m. (2014). Penggunaan Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Pos PAUD Terpadu. *Jurnal Program Studi PGMI 1(1)*. [10.2345/jm.v1i1.719](https://doi.org/10.2345/jm.v1i1.719).
- Rasyid, H., Mansyur, & Suratno. (2012). *Assemen perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Gama Media.
- Samad, F. dan Alhadad, B. (2016). Implementasi Metode *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Kelompok B Taman Kanak- Kanak Khalifah Kota Ternate. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Volume 10 Edisi 2, November 2016. <https://doi.org/10.21009/JPUUD.102.03>.
- Widiastuti, A., Pusari, R. W., Diyah, D. P., (2019). Analisis Metode Pembelajaran Beyond Center and Circle Time (Bcct) terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 8 Nomor 1, Juli 2019: Hal 110-117. [10.26877/PAUDIA.V8I1.3886](https://doi.org/10.26877/PAUDIA.V8I1.3886).
- Yusuf, S. LN. (2006). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. PT Remaja Rosdayakarya.
- Rafidiyah, D. dan Normulati, S. (2020). Obstacles and Solution of Beyond Centers and Circle Time (BCCT) Implementation. Volume 9. No 1. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v9i1.38559>

Lisa Mahfuziah, Metroyadi Metroyadi (2023). Developing Social Emotional Using BCCT Model, Role Playing, and Natural Material Media in Group B. Vol 3, No 1 (2023).<https://doi.org/10.20527/e-chief.v3i1.8626>.